

sama, yakni sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang dan dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.

Eysenck merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia.<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.<sup>4</sup>

Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktivitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya dengan segala upaya yang dapat dilakukan untuk mencapainya.

Menurut Suryabrata menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan dalam diri seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.<sup>5</sup>

Senada dengan hal itu Dimiyati menyatakan bahwa motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang mengerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.<sup>6</sup>

Berdasarkan keempat pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa komponen motivasi terdiri dari:

---

<sup>3</sup>Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 172

<sup>4</sup>Sardiama A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 73

<sup>5</sup>Sumadi Suyabrata, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1990, hlm. 70

<sup>6</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Penerbit Reneka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 80



medorong melakukan kegiatan belajar. Contoh kongkrit motivasi ekstrinsik adalah pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah dan sebagainya.

Motivasi memberikan arah kepada tujuan belajar yang diinginkan sampai tercapainya tujuan itu. Maka untuk itu aktivitas belajar anak perlu selalu dimotivisir oleh orang tua sehingga gairah belajar anak tetap menyala dan berkobar, yang untuk itu banyak sekali cara yang dapat ditempuh dengan merangsang minat belajarnya, memberikan pujian atas prestasi yang dicapai atau memberikan sanksi bila ternyata sebaliknya, ikut mengatasi kesulitan belajarnya dan masih banyak cara lainnya.

#### **b. Mengatur waktu belajar**

Mengatur waktu belajar anak di rumah bagi orang tua adalah perlu dan penting. Sebagaimana dimaklumi bahwa sebagian besar waktu anak setiap harinya ada di rumah.

Mengatur waktu belajar anak adalah menjatah dari sekian waktu yang ada untuk kepentingan belajar anak secukupnya, disamping sebagiannya untuk bermain, refresing dan mengerjakan tugas-tugas keluarga lainnya.

Mengatur waktu belajar anak disamping perlu, karena tugas-tugas dan pekerjaan di rumah sangat kompleks sekali yang kerap kali orang tua melibatkan anaknya dalam kerja pada waktu yang tidak menentu. Kemudian dipandang penting, karena di dalam belajar anak membutuhkan

waktu yang tepat dan cukup untuk konsentrasi pada pelajarannya. Untuk itu perlu adanya jadwal waktu belajar bagi anak demi mencapai keberhasilan yang optimal.

Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa, hal tersebut dapat menjadikan anak malas dalam belajar. Dan menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.<sup>8</sup>

Anak dalam proses belajar di rumah perlu mendapatkan perhatian atau bimbingan yang cukup dari orang tua, orang tua dapat membantu mengatur waktu belajar anaknya, membantu kesulitan-kesulitan belajar yang dialami anaknya, apakah anaknya sudah belajar, menanyakan apakah ada pekerjaan rumah dari guru. Semua itu dapat membangkitkan gairah belajar dan anaknya menjadi rajin dalam belajar.

Slameto mengatakan jangan melakukan lebih dari satu tugas serempak, tetapi selesaikan tugas itu sekarang juga dan jangan diundurkan sampai besok. Tugas yang diundurkan sering tak kunjung dikerjakan.<sup>9</sup>

Dengan adanya jadwal belajar di rumah dapat berfungsi sebagai motivasi atau dorongan bagi anak akan tahu pada waktu-waktu mana di

---

<sup>8</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1988, hlm. 63

<sup>9</sup>Slameto, *Op.Cit.*, hlm. 81



## 2. Faktor Bimbingan Orang Tua dalam Belajar

Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak belajar di rumah agar mencapai tujuan belajarnya, yaitu kesabaran dan sikap bijaksana.

### a. Kesabaran

Jangan menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan pikiran yang dimiliki anak. Disamping itu perlu disadari, bahwa kecerdasan anak-anak tidaklah sama, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak, akan mempermudah untuk membimbingnya. Dan jangan sekali-kali membentak-bentak pada saat anak belum mengerti tentang apa yang ditanyakannya.

Orang tua yang keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan, hubungan orang tua dan anak menjadi kaku dan tidak harmonis. Karena itu proses belajar anak terhambat, sebab belajar membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Dalam suasana keluarga yang harmonis dapat dipenuhi kasih sayang orang tua terhadap anaknya akan menimbulkan jiwa yang tenang dan gembira.

Suasana keluarga yang selalu tegang, selalu banyak masalah diantara anggota-anggotanya, anak merasa sedih, bingung dan dirundung kekecewaan-kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru.



Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kerukunan dan keserasian antara anggota keluarga dapat menggelisahkan anak dalam belajar. Bagaimana anak dapat belajar dengan baik, bila dalam rumah tangga sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga di rumah, apalagi pertengkaran ayah dan ibu. Suasana ini dapat menghambat kegiatan belajar anak karena konsentrasi belajarnya terganggu. Dengan kondisi demikian hasil belajar yang diperoleh oleh anak kurang bagus.

Kemajuan anak dalam belajar tidak dapat dipisahkan dalam suasana rumah tangga. Suasana keluarga yang kacau balau dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap ketenangan jiwa anak untuk belajar. Dengan sendirinya akan menimbulkan kemalasan anak dalam belajar sehingga hasil belajarnya kurang bagus.

Anggota keluarga harus bersabar atau melatih menahan diri, jangan ikut memberikan gangguan dalam belajar, orang tua hendaknya peduli dan memahami bahwa untuk belajar tekun, anak harus memiliki ketenangan suasana belajar sehingga pikirannya dapat terpusat dalam pelajaran.

#### **b. Bijaksana**

Kita perlu bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak (masih sangat terbatas) apalagi masih usia SD/SMP. Sikap kasar justru tidak membantu, sebab akan menjadi tambah gelisah







yang optimal perlu adanya pertimbangan dari berbagai sudutnya. Usaha yang demikian itu, The Liang gie menyebutkan dengan efisiensi. Di dalam bukunya “Cara Belajar Yang Efisien” ia menyatakan:

Rangkaian aktivitas yang disebut belajar itu tentu mencakup berbagai cara dan langkah. Diantara macam-macam cara dan langkah itu tentu ada yang buruk dan ada pula yang *efisien*, yaitu memberikan perbandingan terbaik antara usaha dengan hasilnya.<sup>15</sup>

Cara yang baik dan langkah yang *efisien* itu pula diketahui oleh anak agar belajarnya berhasil. Sebab dengan mengetahui itu anak akan dapat memilih materi mana yang cukup dipahami pengertiannya dan materi mana yang perlu dihafal dengan matang, atau lebih daipada itu mungkin perlu dicatat. Kemudian ia memilih metode dan segala persyaratan yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas belajarnya.

Adapun macam-macam aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

- a. Fisual Aktivitas : Menyatakan, membaca, merumuskan, bertanya, memperhatikan, percobaan, pekerjaan orang lain.
- b. Moral Aktivitas : Merumuskan bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, diskusi.
- c. Lestening Aktivitas : Mendengarkan, Uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- d. Writing Aktivitas : Menulis cerita, karangan, laporan, angket.
- e. Drawing Aktivitas : Menggambarkan, membuat grafik, peta, diagram.
- f. Motor Aktivitas : Melakukan percobaan, membuat kontruksi, bermain, berkebun, beternak.
- g. Mental Aktivitas : Menangkap, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.
- h. Emotinal Aktivitas : Menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien*, Pusat Kemajuan Studi, Jogyakarta, Cet. Ke 19, 1986, hlm. 15

<sup>16</sup>Sardimn, *Op.Cit.*, hlm. 99

Sedangkan The Liang Gie menyatakan ada beberapa bentuk aktivitas belajar adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman-pedoman umum untuk belajar
- b. Cara mengatur waktu belajar
- c. Cara mengikuti kuliah
- d. Cara membaca buku
- e. Cara membuat ringkasan
- f. Cara menghafal pelajaran
- g. Cara menulis karangan ilmiah
- h. Cara menempuh ujian<sup>17</sup>

Berdasarkan kedua pendapat diatas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar itu sangat kompleks dan bervariasi. Jika berbagai kegiatan tersebut dapat diciptakan di luar sekolah-sekolah akan lebih dinamis dan tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar semaksimal mungkin.

Adapun aktivitas belajar anak di luar sekolah yang perlu penulis ketengahkan dalam pembahasan ini adalah:

#### **a. Mengatur dan Disiplin Waktu Belajar**

Modal utama terlaksananya aktivitas belajar adalah kesediaannya waktu yang cukup. Waktu yang ada hendaknya diatur sedemikian rupa dan dimanfaatkan semaksimal mungkin tanpa melewatkannya dengan sia-sia.

Untuk itu pula perlu adanya disiplin diri anak terhadap waktu yang sudah diautrnnya itu. Kedua sikap ini merupakan pokok pangkal daripada langkah cara belajaryang baik. Kedua sikap ini selalu terkait.

---

<sup>17</sup>The Liang Gie, *Op.Cit.*, hlm. 16



Anak di rumah atau di sekolah dituntut banyak membaca, baik yang menyangkut masalah pelajaran sekolah maupun buku-buku lain sebagai input bagi dirinya. Dengan banyak membaca khususnya buku pelajaran, kemudian mengulangnya kembali sampai menguasai betul ilmu yang ada didalamnya, maka ia akan dengan mudah memperoleh perestasi belajar di sekolahnya.

**c. Mencatat / Meringkas Pelajaran**

The Liang Gie menyatakan:

“Sebagian buku mudahnya dicicipi, sebagian lain ditelan dan sebagian lain kecil hendaknya dikunyah-kunyah dan dicernakan. Usaha yang tepat untuk mengunyah dan mencernakan sesuatu buku ialah dengan membuat ringkasan”.<sup>20</sup>

Membuat ringkasan yaitu dengan mencatat kembali sesingkat-singkatnya yang diterangkan di sekolah dengan mengambil intisari dari sebuah uarian atau pokok pikiran. Kemudian di hubungkan dengan pokok-pokok pikiran lainnya yang juga telah dirngkas. Dengan meringkas pelajaran yang banyak atau buku yang tebal dapat dicakup dalam beberapa lembar kertas, akan lebih memudahkan di dalam menghafalnya.

---

<sup>20</sup>The Liang Gie, *Op.Cit.*, hlm. 114











## 2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah / madrasah sebenarnya berfungsi sebagai *pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuain, sumber nilai, dan pengajaran*.<sup>29</sup>

Dijelaskan juga oleh Abd. Majid dan Dian Andayani bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah / madrasah berfungsi sebagai berikut:

### a. Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berfikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya, perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Disamping pendidikan agama disampaikan secara empirik problematik, juga disampaikan dengan pola homeostatika yaitu keselarasan antara akal

---

<sup>29</sup> "Garis-garis Besar Pengajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1994)











### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah / madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>31</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Qur'an disebut "*Muttaqien*". Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam ini, membutuhkan suatu program pembelajaran yang formal yang mempunyai tujuan yang jelas dan konkret. Pembelajaran formal adalah suatu pembelajaran yang diorganisasi segala variabel pembelajarannya; seperti tujuan, cara, alat, waktu, tempat, dan evaluasi untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sama dengan tujuan Manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT. Dengan kata lain untuk membentuk manusia yang memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam.<sup>32</sup>

Pendidikan budi pekerti atau akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu pokok penting yang harus diajarkan, supaya umatnya mempunyai akhlak yang mulia dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 135

<sup>32</sup> Muhammad (Ed), *Re-formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Nur Insani, 2003), hlm. 73



بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه بخاري)

Artinya: "sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhari)."

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ أَوْ يَنْصِرَانَهُ أَوْ يُمَجِّسَانَهُ (رواه امام بيهقي)

Artinya: "setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Imam Baihaqi)."

Ayat dan Hadist tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendidik agama, baik kepada keluarga, maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuannya (walaupun hanya sedikit).<sup>34</sup>

Adapun yang perlu dijadikan kajian ini adalah masalah tahapan proses mewujudkan tujuan tersebut, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Muhaimin mengemukakan guna mewujudkan hal tersebut proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah hendaknya dimulai dari tahapan *kognisi*, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya setelah siswa mampu memahami, maka dilanjutkan kepada tahapan *afeksi*, yakni proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Dari tahapan afeksi diharapkan dapat tumbuh dalam diri siswa motivasi untuk mengamalkan dan merealisasikan materi-materi PAI (*psikomotor*).

<sup>34</sup> Zuhairi dan Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 11-12





*munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah kamu berjalan di muka dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-seburuk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman, ayat:13, 14, 17, 18 dan 19).<sup>38</sup>*

Tiap jenis kurikulum mempunyai ciri/karakteristik termasuk pendidikan agama Islam. Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa kurikulum islami harus memenuhi beberapa ketentuan, yaitu:

- a. Memiliki sistem pengajaran dan materi yang selaras dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk menyucikan manusia, memelihara dari penyimpangan, dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
- b. Harus mewujudkan tujuan pendidikan Islam.
- c. Harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, tingkat pemahaman, jenis kelamin, serta tugas-tugas kemasyarakatan yang telah dirancang dalam kurikulum.
- d. Memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut kehidupan dan bertitik tolak dari keislaman yang ideal, seperti merasa bangga menjadi umat Islam.
- e. Tidak bertentangan dengan konsep-konsep Islam.
- f. Harus realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan Negara yang hendak menerapkannya sehingga sesuai dengan tuntutan dan kondisi Negara itu sendiri.

---

<sup>38</sup> Zuhairini, *op.cit.*, hlm. 48-49









“ *Prestasi*” dan “*Belajar*”. Antara kata “*Prestasi*” dan “*Belajar*” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum membahas pengertian prestasi belajar maka kita harus mengetahui apa yang dimaksud dengan “*Prestasi*” dan “*Belajar*”.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak pernah melakukan suatu kegiatan. Pencapaian prestasi tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menghadapi berbagai rintangan dan hambatan hanya dengan keuletan dan optimis dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya.

Berbagai kegiatan dapat dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan “Prestasi”. Semuanya tergantung dari profesi dan kesenangan dari masing-masing individu. Pada prinsipnya setiap kegiatan harus digeluti secara optimal. Dari kegiatan tertentu yang digeluti untuk mendapatkan prestasi maka beberapa ahli berpendapat tentang “Prestasi” adalah hasil dari suatu kegiatan.

Sajalan dengan itu beberapa ahli berpendapat tentang prestasi antara lain:

1. W.J.S Poerwadarminta,berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai(dilakukan,dikerjakan,dan sebagainya).
2. Mas’ud Said Abdul Qahar, persatasi adalah apa yang telah kita dapat ciptakan, hasil pekerjaan, hasil menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan

3. Nasrun Harahap dkk, prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serati nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

#### **b. Pengertian Belajar**

Setelah diketahui pengertian prestasi, selanjutnya akan dikemukakan pengertian belajar sehingga nanti sampailah pada maksud yang dituju yaitu pengertian tentang "*prestasi belajar*".

Belajar selalu mempunyai hubungan dengan arti perubahan, baik perubahan ini meliputi keseluruhan tingkah laku ataupun hanya terjadi beberapa aspek dari kepribadian orang yang belajar. Perubahan ini dalam tiap-tiap manusia dalam hidupnya sejak dilahirkan. Belajar mempunyai pengertian yang sangat umum dan luas, boleh dikatakan sepanjang hidupnya seseorang mengalami proses belajar dari pengalamannya.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa belajar itu meliputi setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan seseorang, baik perubahan bersifat positif maupun negatif, baik sengaja maupun tidak sengaja, baik terjadi di dalam sekolah maupun diluar sekolah. Tetapi biasanya belajar diberi pengertian khusus sebagai setiap pengalaman yang menimbulkan perubahan-perubahan tingkah laku yang bersifat positif, yang sengaja diberikan sekolah di bawah bimbingan guru.

Sejalan dengan itu, Sardiman AM. Mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik menurut perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Secara umum, belajar boleh dikatakan sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia (*Id –Ego – Superego*) dengan lingkungannya yang mungkin berjudi, fakta, konsep maupun teori. Dalam hal ini terkadang suatu maksud bahwa proses interaksi adalah :

- Proses internalisasi dari suatu keadaan diri yang belajar.
- Dilakukan secara aktif, dengan segenap panca indra ikut bereperan.

Menurut Drs. Slameto, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yaitu tingkah laku sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam proses interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian belajar merupakan suatu kegiatan atau proses yang menghasilkan perubahan tingkah laku. Perubahan itu adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan perubahan itu terjadi dikarenakan usaha.

Setelah melihat uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil diperoleh seseorang setelah mengikuti kegiatan atau belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu atau setelah menyelesaikan suatu program tertentu yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Uraian ciri-ciri perubahan tingkah laku tersebut adalah:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar.  
Ini berarti bahwa individu yang belajar menyadari terjadinya perubahan yang ada pada dirinya sendiri.
2. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif.  
Perubahan belajar anak senantiasa bertambah dan bertujuan untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik sebelumnya. Dengan demikian makin banyak usaha belajar dilakukan, akan makin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan bersifat efektif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.
3. Perubahan dalam belajar bertujuan  
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi pada individu berlangsung terus-menerus, tidak statis dan berguna bagi hidupnya. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan pada proses belajar selanjutnya.
4. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional.  
Perubahan yang bersifat sementara atau kontemporer terjadi hanya beberapa saat saja, sedangkan perubahan yang terjadi setelah belajar bersifat menetap.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan  
Perubahan tingkah laku terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Dengan adanya tujuan berarti siswa mengetahui arah mana yang harus ditempuh agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Pada dasarnya



menyatakan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka dan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum.

Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku untuk mencapai tujuan dari tidak tahu menjadi tahu atau dapat dikatakan sebagai proses yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku dan kecakapan seseorang.

Sardiman AM sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga yang menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bertolak dari pendapat di atas jelas menyatakan bahwa belajar itu bertujuan untuk mengembangkan pribadi manusia bukan hanya sekedar mencerdaskan manusia belaka namun menjadi manusia yang berkepribadian yang luhur itulah hakekat sebuah belajar. Dalam mengembangkan kepribadian manusia seutuhnya itu melibatkan unsur-unsur cipta atau membuat sesuatu, rasa/perasaan, karsa/keinginan, kognitif, afektif dan psikomotorik.

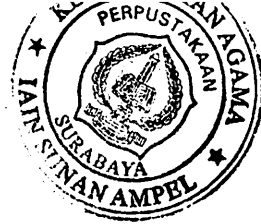
Jadi belajar merupakan suatu aktifitas yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Perubahan yang dimaksudkan tentu saja menyangkut semua unsur yang ada pada diri individu.



Dari pendapat tersebut di atas, maka seseorang dinyatakan melakukan kegiatan belajar, setelah ia memperoleh hasil, yakni terjadinya perubahan tingkah laku, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses untuk mencapai suatu kecakapan, kebiasaan, sikap dan pengertian suatu pengetahuan dalam usaha merubah diri menjadi semakin baik dan mampu.

Selanjutnya Abdurrahman Saleh memberikan prestasi belajar atau hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa dari mempelajari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tertentu dengan alat ukur berupa evaluasi yang dinyatakan dalam bentuk angka huruf atau kata atau simbol, dengan istilah lain yakni prestasi. Salah satu program diklat (mata pelajaran) yang diajarkan di sekolah adalah program diklat (mata pelajaran) kewirausahaan. Pelajaran ini sengaja diterapkan di sekolah-sekolah bertujuan adalah menghasilkan lulusan yang akan menempati lapangan pekerjaan maupun berwiraswasta.

Pengertian prestasi belajar adalah sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai anak didik dalam memahami mata pelajaran di sekolah. Sehingga dari pengertian di atas dapat diketahui yang dimaksud dengan prestasi belajar kewirausahaan adalah bukti keberhasilan siswa dalam penguasaan terhadap program diklat kewirausahaan melalui tahap-tahap evaluasi belajar yang dinyatakan dengan nilai. Untuk mengukur prestasi belajar program diklat kewirausahaan, guru harus



memberikan penilaian kepada siswa dalam bentuk angka dan ditulis sebagai laporan pendidikan yang biasanya tercantum dalam raport.

Prestasi belajar siswa bukan semata-mata karena faktor kecerdasan (*intelegensia*) siswa saja, tetapi ada faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, secara garis besar faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor yang dimaksud adalah seperti yang dikemukakan oleh Nana Sudjana sebagai berikut:

1. Faktor intern, yaitu faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, antara lain ialah kemampuan yang dimilikinya, minat dan motivasi serta faktor-faktor lainnya.
2. Faktor ekstern, yaitu faktor yang berada di luar individu di antaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sementara itu Winkel merinci faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- a. Faktor pada pihak siswa, terdiri dari:
  1. Faktor-faktor psikis intelektual, yang meliputi taraf intelegensi, meliputi motivasi belajar, sikap perasaan, minat, kondisi akibat keadaan sosio kultural atau ekonomis.
  2. Faktor-faktor fisik yang meliputi keadaan fisik.
  3. Faktor dari luar siswa yang terdiri dari:

- b. Faktor-faktor pengatur proses belajar di sekolah, yang meliputi kurikulum pengajaran, disiplin sekolah, teacher effectiveness, fasilitas belajar dan pengelompokkan siswa.
- c. Faktor-faktor sosial di sekolah yang meliputi sistem sosial, status sosial, dan interaksi guru dan siswa.
- d. Faktor situasional, yang meliputi keadaan politik ekonomis, keadaan waktu dan tempat serta musim iklim.
- e. Bakat
- f. Minat
- g. Emosi
- h. Kepribadian
- i. Gangguan kejiwaan atau gangguan kepribadian lainnya.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang seoptimal mungkin, maka siswa perlu meningkatkan kemampuan, minat dan motivasi yang ada dalam dirinya. Demikian pula halnya dengan faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor ini dapat mendorong dan menghambat siswa dalam proses belajar. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat memberi dukungan siswa di dalam belajar. Di antara ketiga lingkungan tersebut, lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang terpenting yang berfungsi sebagai lingkungan kedua yang sangat mendukung dalam mendidik anak atau siswa, setelah lingkungan utama yaitu lingkungan keluarga.

Minat siswa terhadap suatu pelajaran (program diklat) bisa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan prestasi belajar siswa. Minat siswa menurut Winkel termasuk faktor yang berpengaruh pada prestasi belajar yang termasuk faktor ekstern.

Prestasi belajar merupakan hasil dari suatu usaha, kemampuan, dan sikap seseorang dalam menyelesaikan suatu hal di bidang pendidikan. Kehadiran prestasi belajar dalam kehidupan manusia pada tingkat dan jenis tertentu yang berada di bangku sekolah.

Prestasi belajar ini merupakan suatu masalah yang berifat perinial dalam sejarah kehidupan manusia karena sepanjang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuannya masing-masing dan prestasi ini dapat memberikan kepuasan pada diri manusia khususnya bagi mereka yang berada di bangku sekolah. Prestasi belajar ini terasa penting untuk dipermasalahkan, karena mempunyai beberapa fungsi utama;

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasi oleh anak didik
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai tendensi keingin tahuan dan merupakan kebutuhan umum pada manusia termasuk kebutuhan anak didik dalam suatu program pendidikan.

3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inofasi pendidikan, asumsinya adalah bakhwa prestasi belajar dapat dikajikan pendorong bagi anak didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan releven dengan kebutuhan masyarakat, dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator kesuksesan anak didik dalam masyarakat. Asumsinya adalah bahwa kurikulum yang digunakan dalam relevan pula dengan kebutuhan pembangunan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (*kecerdasan*) anak didik. Dalam proses belajar pembelajaran anak didik merupakan masalah anak didik. Dalam proses belajar dan pembelajaran anak didik merupakan masalah yang utama dan pertama karena anak didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

Sekolah sebagai salah satu tempat belajar memberikan bermacam-macam pelajaran yang harus ditempuh oleh para siswa untuk mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Pencapaian tujuan ini diukur dengan mengadakan suatu penilaian untuk mengukur hasil belajar tersebut dapat digunakan dengan tes maupun non tes. Dengan itilah lain Nurkencana menyatakan “Ada dua metode yang dapat dipergunakan untuk mengetahui





berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan. Di samping itu, siswa dapat mengikuti pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan sebaik-baiknya, dan akan meningkatkan prestasi belajarnya.

Sampai saat ini belum ada teori yang secara komprehensif dapat menjelaskan keberhasilan mengajar. Sejauh ini yang dapat dijelaskan adalah adanya sejumlah faktor yang menurut penelitian teridentifikasi mempunyai hubungan dengan keberhasilan siswa belajar, sehingga dapat diharapkan bila faktor-faktor itu dimanipulasi akan mengakibatkan peningkatan keberhasilan siswa belajar.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat (Cruickshank, 1990) mengindikasikan adanya sejumlah faktor yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, yang dapat dikategorisasi ke dalam empat variabel, yakni variabel siswa, variabel lingkungan, variabel guru, dan variabel proses pembelajaran. Secara lebih terinci variabel siswa mencakup faktor-faktor kapasitas belajar siswa (berhubungan dengan kematangan dan kecerdasan), motivasi dan kesiapan belajar (penguasaan pengetahuan prasyarat). Variabel lingkungan meliputi faktor sikap orang tua terhadap pendidikan dan sekolah, pola interaksi antarsiswa, populasi kelas, fasilitas belajar (termasuk buku pelajaran). Variabel guru mencakup faktor-faktor penguasaan terhadap materi pelajaran, wawasan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, keterampilan mengajar, motivasi kerja, serta kepribadian guru.



Variabel pembelajaran melibatkan interaksi faktor perilaku mengajar guru dan faktor perilaku belajar siswa dalam proses pembelajaran. Dari sudut perilaku mengajar, faktor-faktor yang menunjang efektivitas pembelajaran meliputi organisasi dan sistematika penyajian materi pelajaran, kejelasan (*clarity*) dan kemenarikan penyajian materi pelajaran, ketercernaan (*accessibility*) materi pelajaran oleh siswa. Sementara itu dari sudut perilaku belajar, disiplin, motivasi dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran menjadi faktor pendukung keberhasilan belajar yang penting. Keberhasilan siswa belajar memerlukan kerjasama sinergis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Seberapa jauh masing-masing faktor berkontribusi pada keberhasilan siswa belajar belum diketahui secara pasti. Penelitian-penelitian yang dilakukan masih terlalu sedikit sehingga hasilnya belum konklusif. Di samping itu pengaruh faktor-faktor tadi tidak linear, terkait satu sama lain, sehingga sulit untuk memprediksi faktor-faktor mana yang secara umum lebih dominan, dan kekuatan pengaruh faktor-faktor tersebut tampak unik untuk setiap siswa.

## **E. UPAYA ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI LES PRIVAT**

### **a. Pembelajaran**

Belajar merupakan proses aktif, karena belajar akan berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil, salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau motivasi belajar, makin tinggi motivasi belajar siswa maka makin tinggi peluang pengejarannya.

Prestasi merupakan nilai angka yang menunjukkan kualitas keberhasilan, sudah barang tentu semua siswa berhasil mencapai dengan terlebih dahulu mengikuti evaluasi yang diselenggarakan guru atau sekolah. Untuk mencapai prestasi maka diperlukan sifat dan tingkah laku seperti: aspirasi yang tinggi, aktif mengerjakan tugas tugas-tugas, kepercayaan yang tinggi, interaksi yang baik, kesiapan belajar dan sebagainya. Sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individu yang mempunyai motivasi yang tinggi, sedangkan yang mempunyai motivasi yang rendah tidak ada sehingga akan menghambat kegiatan belajarnya. Jadi secara teoritis motivasi akan berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai siswa.

Dengan motivasi Orang tua, diharapkan setiap pekerjaan yang dilakukan secara efektif dan efisien, sebab motivasi akan menciptakan kemauan untuk belajar secara teratur, oleh karena itu siswa harus dapat memanfaatkan situasi dengan sebaik-baiknya. Banyak siswa yang belajar tetapi hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sebab itu diperlukan jiwa motivasi, dengan motivasi





keberhasilan belajar secara optimal. Untuk mencapai tujuan itu tidak terlepas dari peranan bimbingan orang tua.

Maka dari itu, orang tua jangan berprasangka bahwa setelah anak masuk pendidikan formal yakni sekolah, tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya beralih ke para tangan guru di sekolah. Sebab keberadaan sekolah hanyalah membantu, sedangkan tanggung jawab penuh terhadap tercapainya kedewasaan anak ada pada orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Drs M. Ngalim Poerwanto, sebagai berikut:

Tugas orang tua dalam mendidik anak-anaknya sudah sangat berat dan harus dibantu oleh sekolah. Tetapi kita harus ingat, bahwa tidak semua anak dari kecilnya sudah menjadi tanggung jawab sekolah. Dan jangan kita salah tafsir, bahwa anak-anak yang sudah diserahkan ke sekolah untuk dididiknya adalah seluruhnya menjadi tanggung jawab sekolah.<sup>2</sup>

Pendapat di atas cukup beralasan bahwa sebagian besar kehidupan anak dilaluinya di rumah bersama keluarga, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan anak di luar jam-jam sekolah anak berada di rumah, pada waktu yang tersisa ini orang tua cukup menentukan untuk mengarahkan anak kepada apa yang diinginkan.

Keterbatasan yang ada pada diri anak baik rohaniah maupun jasmaniyah untuk memnuhi segala kebutuhan belajarnya. Sangat memerlukan bimbingan dan

---

<sup>2</sup>M. Ngalim Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, CV. Remaja Karya, Bandung, 1988, hlm. 85

pertolongan dari kedua orang tuanya. Maka sangat memprihatinkan sekali bagi seorang anak di lepas begitu saja tanpa mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Hal ini sangat mungkin sekali terjadi karena banyak sebab-sebab diantaranya karena kesibukan keluarga, faktor ekonomi lemah, keretakan keluarga atau keawaman keluarga sehingga melengahkan anaknya dari memperoleh bimbingan yang semestinya.

Mengharapkan anak sukses dalam belajar di sekolah bukanlah masalah yang mudah, orang tua harus terlibat langsung ikut menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anak aktif dan berkreasi serta berprestasi dalam belajarnya di sekolah salah satunya melalui les privat. Sebagaimana kita maklumi, bahwa di dalam aktivitas belajar anak di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa menemui kesulitan-kesulitan dan kendala, baik yang prinsip misalnya gangguan kejiwaan yang mungkin mempengaruhi konsentrasinya, maupun yang paling kecil umpamanya kesulitan mengatikan kata asing dalam kalimat, atau keterbatasan fasilitas belajar yang semuanya itu akan menghambat proses belajarnya.

Kesulitan sekecil apapun yang di temui anak di dalam belajarnya, bisa diatasi dengan pembelajarn di luar sekolah (privat) jangan sampai tidak mendapatkan pemecahan dan bantuan secepatnya. Sebab jika dibiarkan berlarut-larut akan berakibat lebih fatal. Disinilah bimbingan orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu solving problem yang dihadapi oleh anak.

Untuk mengenali kesulitan-kesulitan belajar anak khususnya yang di sekolah dan dibutuhkan pendidikan di luar sekolah seperti (les privat), orang tua perlu mengenal kesulitan yang dihadapinya dan kebutuhannya itu. Dalam hal ini orang tua dapat melakukan dengan menanyakan langsung kepada anaknya apakah ada pelajaran-pelajaran yang sulit diikuti, atau orang tua menanyakan langsung kepada guru privat mengenai pelajaran-pelajaran yang sukar diikuti oleh anaknya. Sikap demikian merupakan motivasi bagi tumbuhnya semangat belajar anak.

Dengan modal les privat, orang tua sedapat mungkin selalu menyertai dan memantau aktivitas belajar anaknya meski diluar rumah.

Berdasarkan pandangan para ahli yang disebutkan tadi, secara teoritis dapat dipastikan adanya hubungan yang erat antara upaya bimbingan orang tua melalui les privat dengan prestasi belajar anak pada materi PAI. Dengan ini pula dapat disimpulkan bahwa semakin optimal upaya orang tua di dalam belajar anaknya akan semakin optimal pula prestasi belajarnya di sekolah. Pada gilirannya anak akan mencapai sukses dan prestasi belajar yang gemilang.

#### **b. Les Privat**

Diakui atau tidak, sekarang ini tidak sedikit orang tua berpandangan bahwa kebutuhan pendidikan anak tidak cukup hanya dipenuhi dari bangku sekolahan saja. Anak, dalam konteks ini, perlu pula mendapatkan pendidikan ekstra. Pendidikan ekstra di sini maksudnya adalah pendidikan yang didapat di luar jam sekolah (Bimbingan). Secara garis besar, pendidikan ekstra ini dapat dibagi menjadi dua:

1. Pendidikan Ekstra Akademik.

Pendidikan ini tentu saja terkait dengan pendidikan sejumlah mata pelajaran yang umumnya merupakan mata pelajaran yang didapat anak di sekolah.

2. Pendidikan Ekstra Non Akademik.

Sedangkan pendidikan ekstra non akademik ini merupakan pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan minat dan bakat anak.

Salah satu upaya orangtua agar anaknya mendapatkan pendidikan ekstra ini adalah dengan jalan memasukkan anaknya ke tempat les. Di tempat les inilah anak mendapatkan pendidikan tambahan alias pendidikan ekstra. Terserah orangtua pelajaran tambahan apa yang perlu si anak dapatkan dan pelajari. Persoalannya sekarang perlukah anak diikutsertakan dalam berbagai kegiatan les, yang mungkin menyita waktu si anak? Atau justru tidak usah sama sekali. Ada orangtua yang ngotot memasukkan anaknya ke tempat les bahasa Inggris. Padahal, si anak sama sekali tidak minat untuk ikut les semacam ini. Anak akhirnya terpaksa saja mengikuti kemauan orangtua. Hasilnya anak enggan belajar di tempat les.

Jadi, yang dimaksudkan les privat adalah memberikan pembelajaran dan bimbingan kepada peserta les privat secara khusus dilakukan dengan cara privat antar guru dan peserta les yang dilakukan di tempat tertentu.

Parahnya, satu atau dua kali kesempatan, sang anak pergi dari rumah menuju tempat les. Namun, di tengah perjalanan ia malah berbelok arah menuju tempat sewa playstation, menghabiskan waktu di sana bermain PS.



Kebutuhan untuk mendapatkan pendidikan ekstra bagi anak pada akhirnya dilirik oleh sementara kalangan yang jeli untuk membuka lahan bisnis. Berbagai pelajaran tambahan, baik yang akademik maupun non akademik, ditawarkan oleh banyak tempat les sekarang ini. Soal tarifnya, bervariasi. Dari yang cuma puluhan ribu hingga ratusan ribu rupiah. Maraknya tempat les dengan berbagai tawarannya ini tidak jarang membuat orang tua sedikit bingung dalam menjatuhkan pilihan ketika mereka berniat memasukkan anaknya ke tempat les. Bukan apa-apa, memasukkan anak ke tempat les kan tidak gratis. Sudah pasti orang tua tidak ingin rupiah yang telah dikeluarkannya terbuang sia-sia.

Untuk mengetahui apakah tempat les itu berkualitas atau tidak, ada tiga hal yang perlu orang tua cermati yaitu:

- Kualitas anak yang telah belajar di tempat tersebut.

Mencari informasi dengan jalan bertanya sana-sini ihwal bagaimana kualitas anak-anak yang telah belajar di tempat les tersebut.

- Latar belakang pengajarnya.

Pastikan para pengajarnya qualified untuk bidang yang diajarinya. Selain itu pastikan pula apakah para pengajar memiliki cukup pengetahuan psikologi pendidikan ihwal bagaimana memotivasi siswa dan memahami karakter anak-anak.

➤ **Sistem pengajaran.**

Tiap-tiap tempat les memiliki metode pengajaran tertentu. Sebut misalnya dalam bidang matematika, ada tempat les yang menerapkan metode kumon atau ada juga mempraktikkan metode lainnya.